
KONFLIK BATIN DALAM INTERAKSI DUA TOKOH UTAMA: STUDI KASUS
KONSEPTUAL PADA NOVEL SOMETHING ABOUT YOU DI WATTPAD

Sari Aulia Putri¹

¹Universitas Abdurrah Pekanbaru

Email: sariauliaputri327@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis konflik batin yang terdapat dalam novel *Something About You* di platform Wattpad. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori mekanisme pertahanan diri dari Sigmund Freud sebagai kerangka analisis. Data penelitian bersumber dari fragmen dialog yang merepresentasikan konflik batin kedua tokoh utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika hubungan dalam novel didorong oleh lima elemen kunci: (1) motif hubungan pelarian, (2) paradoks penyesalan, (3) trauma interpersonal dan stigma masa lalu, (4) dominasi ego yang berujung pada kegagalan komunikasi, dan (5) analisis klimaks konflik batin yang menghambat proses rekonsiliasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa konflik batin yang tidak diselesaikan melalui komunikasi efektif secara signifikan menghambat proses pemulihan hubungan emosional antar tokoh karena telah mencapai ambang batas kelelahan mental.

Kata Kunci: Konflik Batin, *Something About You*, Mekanisme Pertahanan Diri, Wattpad, Komunikasi Interpersonal, Rekonsiliasi Emosional, Kelelahan Emosional.

Abstract: This research examines the internal conflicts presented in the novel "*Something About You*" on the Wattpad platform. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing Sigmund Freud's defense mechanism theory as the analytical framework. The research data consists of dialogues that manifest the internal conflicts of the two main characters. The findings reveal that the relationship dynamics in the novel are driven by five key elements: (1) the motives behind a rebound relationship, (2) the paradox of regret, (3) interpersonal trauma and past stigma, (4) the dominance of ego leading to communication failure, and (5) the analysis of internal conflict climaxes hindering reconciliation. These results indicate that internal conflicts, when not resolved through effective communication, significantly hinder the process of emotional reconciliation because the characters have reached a threshold of emotional burnout.

Keywords: Internal Conflict, *Something About You*, Defense Mechanism, Wattpad, Interpersonal Communication, Emotional Reconciliation, Emotional Burnout.

PENDAHULUAN

Novel *Something About You* yang dipublikasikan melalui platform Wattpad memberikan keunikan naratif yang membedakannya dari fiksi romantis pada umumnya. Daya tarik utama karya ini terletak pada keberanian penulis dalam mengemukakan sisi gelap sebuah hubungan

yang didasari oleh sebuah kesalahan mendasar. Novel ini tidak hanya menyajikan romantisme semu, melainkan membedah bagaimana sebuah ikatan yang dimulai tanpa landasan emosional yang sehat dapat berkembang menjadi rangkaian konflik yang destruktif.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah dinamika konflik batin antara dua tokoh utamanya, Biru dan Anyelir. Permasalahan dimulai ketika Biru, didorong oleh mekanisme pertahanan diri terhadap rasa sakit hati akibat penolakan sahabatnya, Ara, memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Anyelir. Hubungan tersebut secara konseptual merupakan sebuah pelarian) (*rebound relationship*) yang tidak jujur. Ketidaksiapan emosional Biru membuatnya menunjukkan ketidakpedulian yang nyata, yang pada gilirannya menciptakan kebingungan eksistensial bagi Anyelir. Pola komunikasi yang tidak efektif dan penuh hambatan ini semakin memperkeruh suasana, mengubah hubungan yang seharusnya menjadi tempat perlindungan menjadi sumber penderitaan mental.

Dampak dari interaksi yang *toxic* ini melampaui masa pacaran mereka; ia menjelma menjadi trauma masa lalu yang mendalam. Pengalaman diabaikan dan dijadikan objek pengalihan oleh Biru menciptakan hambatan psikologis bagi Anyelir untuk membangun kembali kepercayaan dalam hubungan baru di masa depan. Ketakutan akan pengulangan luka yang sama menunjukkan bahwa luka emosional dalam karya sastra sering kali bersifat permanen jika tidak diatasi dengan resolusi yang tepat.

Lebih mendalam lagi, pembahasan mengenai novel ini menjadi sangat krusial karena mengandung pesan moral mengenai destruktivitas ego. Narasi ini membuktikan bahwa ego yang tidak terkendali tidak hanya mampu merusak hubungan interpersonal, tetapi juga menghancurkan integritas diri sendiri. Setiap tindakan kecil dan perlakuan seseorang terhadap orang lain, sekecil apa pun itu, membawa implikasi jangka panjang yang akan berdampak pada masa depan kedua belah pihak. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengupas tuntas bagaimana konflik batin dan ego tersebut beroperasi dalam interaksi tokoh Biru dan Anyelir melalui perspektif psikologi sastra.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk membedah lebih dalam bagaimana mekanisme pertahanan diri bekerja dalam situasi konflik batin yang kronis. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi motif pelarian dalam hubungan, paradoks penyesalan yang terlambat, serta bagaimana ego menjadi penghalang utama dalam komunikasi interpersonal. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan menganalisis titik klimaks konflik yang pada akhirnya membuat proses rekonsiliasi atau perbaikan hubungan menjadi mustahil dilakukan akibat akumulasi luka emosional yang dialami oleh tokoh utama.

TINJAUAN PUSTAKA

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai hasil aktivitas kejiwaan. Menurut Minderop (2010), dalam menganalisis karakter, aspek psikologis seperti rasa takut, penyesalan, dan kecemasan akan perpisahan menjadi elemen penting yang membentuk tindakan tokoh. Dalam konteks novel ini, emosi-emosi tersebut tidak hanya muncul sebagai reaksi, tetapi juga sebagai penghambat tokoh dalam membangun relasi yang sehat. Ketakutan akan ditinggalkan (*fear of abandonment*) dan trauma masa lalu menjadi variabel utama yang mempengaruhi Anyelir dalam mengambil Keputusan untuk menghadapi hubungan baru.

Konflik batin atau konflik internal merupakan pertentangan emosional yang terjadi di dalam diri individu. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa konflik batin muncul ketika terjadi disonansi antara keinginan dan tindakan. Dalam novel *Something About You*, konflik batin terepresentasi melalui dua sisi:

- Paradoks Tokoh Biru: Terjadi pertentangan antara rasa takut kehilangan Anyelir dengan ego yang membuatnya tetap menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap Anyelir.
- Ambivalensi Tokoh Anyelir: Kelelahan emosional mendorong Anyelir untuk melepaskan diri, namun ia terjebak dalam kondisi kebingungan (*confusion*) akibat tindakan impulsif Biru yang terus menahannya di saat ia ingin pergi.

Konflik ini mencerminkan apa yang dalam psikologi disebut sebagai ambivalent attachment, di mana komunikasi tidak berjalan selaras dengan kebutuhan emosional.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai mekanisme pertahanan diri menjelaskan bahwa manusia cenderung mencari cara instan untuk melindungi mentalnya dari kecemasan. Salah satu bentuk yang relevan dalam studi ini adalah pengalihan (*displacement*). Fenomena ini terjadi ketika seseorang yang mengalami kesedihan atau rasa sakit hati yang mendalam memilih untuk mencari objek pelarian guna menutupi luka tersebut tanpa menyelesaikannya secara tuntas.

Menurut Wiyatmi (2011), penggunaan objek pelarian ini sebenarnya adalah bentuk penyangkalan (*denial*) terhadap realitas pahit. Dalam hubungan *rebound*, individu cenderung "meminjam" kehadiran orang lain untuk meredam rasa sakit, namun hal ini justru menciptakan bom waktu emosional karena akar permasalahan utamanya—yaitu kegagalan hubungan masa lalu—tidak pernah benar-benar disembuhkan.

Terminasi hubungan dalam perspektif psikologi sastra sering kali digambarkan sebagai puncak dari konflik batin yang tidak terselesaikan. Kelelahan emosional terjadi ketika salah satu pihak merasa bahwa sumber daya mentalnya telah terkuras habis akibat pola hubungan yang

tidak sehat dan penuh tekanan (*rebound* atau *pengabaian*). Menurut teori komunikasi interpersonal, ketika ambang batas kelelahan ini tercapai, individu cenderung melakukan penarikan diri secara total sebagai bentuk perlindungan diri (*self-preservation*). Dalam konteks ini, meskipun pihak lain menunjukkan perubahan sikap atau penyesalan, upaya rekonsiliasi sering kali gagal karena kepercayaan emosional telah hancur sepenuhnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Maksud dari metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang melihat permasalahan dari aspek pemahaman masalah yang dilakukan secara mendalam, dengan melihat permasalahan per kasus tanpa melihat masalah penelitian secara umum atau secara generalisasi (Roosinda, Lestari, 2016).

Metode ini dipilih karena relevan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci dalam menginterpretasikan makna di balik teks. Objek utama dalam penelitian ini adalah novel *Something About You* yang diakses melalui platform digital Wattpad.

Proses penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis guna memastikan akurasi analisis:

- Tahap Heuristik (Pengumpulan Data): Penelitian ini melakukan pembacaan secara menyeluruh dan mendalam (*close reading*) terhadap novel *Something About You* dari bab awal hingga akhir langsung pada aplikasi Wattpad. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman utuh mengenai alur cerita dan perkembangan karakter Biru serta Anyelir.
- Tahap Identifikasi dan Penandaan: Selama proses pembacaan, penelitian menandai fragmen-fragmen dialog dan narasi yang merepresentasikan konflik batin kedua tokoh utama. Penekanan diberikan pada bagian-bagian yang menunjukkan gejala emosional, keraguan, dan kecemasan tokoh.
- Tahap Klasifikasi Data: Data pengalihan berupa dialog yang telah ditandai kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori mekanisme pertahanan diri menurut teori Sigmund Freud, seperti pengalihan (*displacement*) dan penyangkalan (*denial*).
- Tahap Analisis dan Interpretasi: Penelitian ini membedah data yang telah diklasifikasikan dengan menghubungkannya pada teori psikologi sastra dari Minderop (2010) dan Nurgiyantoro (2013) untuk menjelaskan disonansi antara keinginan dan tindakan tokoh.

Melalui tahapan ini, hasil penelitian tidak hanya berupa generalisasi, melainkan lebih menekankan pada kedalaman makna dari setiap interaksi dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Analisis data bersifat induktif, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta spesifik yang ditemukan dalam dialog novel tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya penelitian kualitatif terhadap novel *Something About You* dapat di definisikan konflik batin antara dua tokoh utama pada novel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motif Hubungan Pelarian (*Rebound Relationship*)

Hubungan yang mengaitkan dinamika kepribadian normal dan abnormal adalah Mekanisme Pertahanan Diri (Habsy et al., 2023). Motif awal ini terjalin ketika hubungan antara Biru dan Anyelir didasari oleh upaya pengalihan emosional. Setelah mengalami penolakan dari sahabatnya, Ara, Biru memilih untuk menjalin hubungan dengan Anyelir sebagai bentuk pelarian atas rasa sakit hatinya. Ketidakjujuran motif ini menciptakan jarak emosional yang nyata. Hal ini terefleksikan dalam kesadaran Anyelir yang menyadari bahwa tawa Biru lebih lepas saat bersama Ara dibandingkan saat bersamanya. Secara psikologis, Anyelir menyadari posisinya hanya sebagai pelampiasan (*displacement object*). Hal ini selaras dengan teori bahwa hubungan rebound cenderung bersifat hambar karena salah satu pihak masih terjebak dalam memori masa lalu, yang pada akhirnya mengakibatkan luka batin yang mendalam bagi pihak yang menjadi pelarian.

2. Paradoks Penyesalan dan Dominasi Ego

Ego memerlukan suatu pertahanan diri agar tidak timbul perasaan cemas, oleh karenanya munculah istilah mekanisme pertahanan ego (Habsy et al., 2023). Konflik memuncak pada fenomena paradoks penyesalan dalam diri Biru. Selama hubungan berlangsung, dan ego Biru mendominasi pemikirannya; ia merasa terlalu percaya diri bahwa Anyelir tidak akan pernah beranjak meskipun terus diabaikan. Ego ini menutupi kejujuran perasaannya sendiri. Namun, ketika Anyelir benar-benar memutuskan untuk pergi, benteng pertahanan tersebut runtuh.

"Beneran nggak ada kesempatan lagi?"

Melalui dialog pertanyaan tersebut Biru menunjukkan keterlambatan dalam memproses rasa kehilangan. Penyesalan ini bersifat paradoks karena baru muncul setelah

objek cinta tersebut tidak lagi berada dalam jangkauannya, membuktikan bahwa ego sering kali membutakan individu terhadap nilai seseorang hingga orang tersebut hilang.

3. Trauma Interpersonal dan Stigma Masa Lalu

Anyelir memutuskan untuk "jalan sendiri-sendiri" bukan sekadar akhir dari sebuah hubungan, melainkan awal dari pembentukan trauma interpersonal. Dampak yang didapatkan oleh Anyelir dari hubungan yang tidak sehat ini membuatnya mengalami kesulitan untuk membuka hati bagi individu baru. Meskipun terdapat laki-laki lain yang mencoba mendekatinya, Anyelir cenderung menutup diri karena adanya ketakutan akan pengulangan luka yang sama (*fear of re-traumatization*). Luka emosional yang ditinggalkan oleh Biru menciptakan stigma bahwa hubungan baru hanya akan membawa rasa sakit, menunjukkan betapa destruktifnya dampak pengabaian yang diberikan Biru terhadap kesehatan mental jangka Panjang Anyelir.

4. Dominasi Ego dan Kegagalan Komunikasi

Pertahanan ego bekerja di bawah kesadaran untuk mengurangi kecemasan, mengatasi konflik internal, atau menghindari menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan (Habsy et al., 2023). Komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal turut andil karena menurut Berger komunikasi berperan secara pasif, aktif, dan interaktif (Chairunnisa et al., 2024).

Kegagalan komunikasi dalam hubungan ini dipicu oleh ketidakmampuan Biru untuk menyelaraskan kebutuhan emosional Anyelir. Anyelir menginginkan bentuk afeksi yang wajar dan romantis, namun Biru justru mereduksi keinginan tersebut dengan menyebutnya sebagai tindakan "kekanak-kanakan". Sikap acuh tak acuh dan apatis yang ditunjukkan Biru

Membuat Anyelir merasa tidak terlihat (*invisible*) dan tidak didengar. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, tindakan Biru ini merupakan bentuk kegagalan empati. Ego untuk tetap terlihat "dingin" dan tidak peduli justru menjadi faktor utama yang menghancurkan hubungan, karena komunikasi satu arah tidak akan pernah bisa mempertahankan keutuhan sebuah ikatan.

5. Analisis Klimaks Konflik Batin dan Ketidakmampuan Rekonsiliasi

Titik puncak dari rangkaian konflik batin antara tokoh Biru dan Anyelir terepresentasi melalui sebuah konfrontasi emosional yang menandai hancurnya harapan serta keterlambatan kesadaran emosional. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kegagalan

komunikasi yang berakar pada dominasi ego mencapai ambang batasnya ketika salah satu pihak tidak lagi mampu menanggung beban penderitaan mental akibat pola hubungan yang tidak sehat. Fenomena ini secara eksplisit terlihat dalam dialog Anyelir yang mencurahkan rasa sakit hatinya:

"Aku terlalu bersemangat dengan hubungan ini meskipun aku tahu hubungan kita terlalu membingungkan. Dan saat kamu berubah aku seakan menemukan harapan baru, aku benar-bener bahagia kamu bersikap layaknya seorang lelaki yang mencintai gadisnya. Kamu menghargai keberadaan aku, kamu gak risih lagi pas ada di dekat aku. Aku mau kamu sebenarnya Biru? Apa aku punya salah ke kamu sampai kamu mau nyakitin aku sedalam ini?"

Dialog tersebut merefleksikan ambivalensi tokoh Anyelir yang mendalam, di mana ia terjebak antara keinginan untuk dicintai dengan kenyataan pahit bahwa ia selama ini hanya berperan sebagai objek pengalihan (*displacement object*). Pertanyaan Anyelir mengenai kesalahannya sendiri membuktikan bahwa mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Biru berupa pengabaian telah merusak integritas diri Anyelir dan menciptakan kebingungan eksistensial yang kronis. Menurut perspektif psikologi sastra, emosi rasa takut, penyesalan, dan kecemasan yang meluap dalam dialog ini merupakan elemen kunci yang membentuk tindakan akhir tokoh untuk melakukan terminasi hubungan demi melindungi kesehatan mentalnya.

Di sisi lain, respons internal Biru menunjukkan bekerjanya Paradoks Penyesalan yang dipicu oleh kegagalan total mekanisme pertahanan ego dalam menghadapi kenyataan yang menyakitkan. Kondisi psikis Biru dalam momen klimaks tersebut digambarkan melalui narasi berikut:

"Biru mematung, ia terus menatap Anyelir yang terlihat hancur sekarang, dadanya ikut merasakan sesak ia menyesal dengan semua yang pernah ia lakukan. Tapi kali ini dia benar-benar serius dengan Anyelir, namun mengapa jadi seperti ini? Yang seharusnya hari ini adalah hari paling indah malah berujung menjadi hari yang menyakitkan bagi keduanya."

Kondisi Biru yang "mematung" merupakan representasi fisik dari disonansi antara keinginan batin yang baru disadari dengan tindakan yang sudah terlambat dilakukan. Penyesalan Biru muncul sebagai bentuk "bom waktu emosional" karena selama ini ia

menggunakan sikap apatis dan penyangkalan (denial) untuk menyembunyikan realitas perasaannya. Dominasi ego yang selama ini menutupi kejujuran perasaannya baru benar-benar runtuh ketika ia dihadapkan pada dampak destruktif dari tindakannya sendiri, yakni hancurnya mental Anyelir. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi satu arah dan sikap "dingin" yang dipilih Biru sebagai bentuk pertahanan justru menjadi faktor utama yang menghancurkan peluang rekonsiliasi emosional di antara keduanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Something About You*, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh Biru dan Anyelir merupakan hasil dari mekanisme pertahanan diri yang tidak sehat serta kegagalan dalam komunikasi interpersonal yang kronis. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang diinisiasi oleh motif pelarian (*rebound relationship*) menjadi akar permasalahan utama yang memicu munculnya sikap apatis dan pengabaian emosional. Dominasi ego yang kuat pada tokoh Biru menyebabkan terjadinya "paradoks penyesalan", di mana kesadaran akan nilai seseorang baru muncul secara terlambat setelah proses terminasi hubungan tidak dapat dihindari.

Temuan krusial dalam penelitian ini juga mengindikasikan bahwa titik klimaks konflik ditandai dengan hancurnya fondasi harapan salah satu pihak akibat komunikasi yang tidak sinkron. Meskipun terdapat niat untuk melakukan perbaikan hubungan di akhir cerita, luka emosional yang telah mencapai ambang batas (*emotional burnout*) membuat proses rekonsiliasi menjadi mustahil untuk dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa penundaan kejujuran emosional demi melindungi ego hanya akan berujung pada penderitaan bagi kedua belah pihak.

Dampak jangka panjang dari dinamika ini adalah terbentuknya trauma interpersonal yang menghambat kesiapan individu dalam membangun relasi baru di masa depan. Sebagai implikasi praktis, penelitian ini menegaskan bahwa kejujuran terhadap perasaan sendiri serta penekanan ego adalah kunci utama dalam mencegah kegagalan komunikasi yang bersifat destruktif. Melalui studi kasus ini, terlihat jelas bahwa setiap perlakuan dalam sebuah hubungan, sekecil apa pun itu, akan meninggalkan implikasi psikologis yang mendalam bagi perkembangan kejiwaan tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*.

Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi

- Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Roosinda, Lestari, U. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Vol. 19, Issue 5).
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Minderop, S. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press